

ANALISIS KEBUTUHAN SISWA DALAM LAYANAN KONSELING BERBASIS BLENDED LEARNING DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER

**Adi Atmoko, Henny Indreswari, Irene Maya Simon, Nugraheni Warih Utami,
Khairul Bariyyah**

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145
Email: adi.atmoko.fip@um.ac.id

Abstrak: Layanan blended learning adalah layanan bimbingan dan konseling yang mengkombinasikan tiga sumber yaitu: tatap muka, offline, dan online. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan siswa terhadap layanan konseling secara kombinasi (blended) untuk pengembangan karakter. Penelitian deskriptif ini menggunakan responden sebanyak 2871 siswa dari lima kota di Jawa Timur, yaitu Malang, Jember, Sumenep, Tulungagung, dan Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian kecil siswa (11%) sudah mengenal blended learning, (2) sebagian besar siswa (79%) menyebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolahnya masih berupa kegiatan tatap muka di kelas, (3) sebagian besar siswa (60%) pernah melakukan pembelajaran daring, dan sebagian besar siswa (72%) menyebutkan bahwa konselor menyediakan bahan berupa buku, power point, audio, video, informasi dari internet, aplikasi mobile, hand-out dan bahan lisan, dan (4) sebagian besar siswa (74%) setuju, sebagian kecil siswa (11%) sangat setuju, dan hanya 9% siswa yang tidak setuju dengan layanan blended. Dari temuan nomor 1 dan 2 disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagian besar masih berupa tatap muka, namun dari temuan nomor 3 dan 4 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mengenal pembelajaran secara online, dan konselor pun telah menyiapkan sumber-sumber offline dan online yang bisa dikombinasikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dengan blended learning dibutuhkan untuk keperluan pengembangan karakter siswa. Kebutuhan tersebut dapat juga diarahkan untuk rancangan konseling berbasis blended learning dalam rangka pengembangan pendidikan karakter siswa.

Kata kunci: blended learning, layanan konseling, pengembangan karakter

Konselor sebagai penyelenggara layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan dituntut untuk memiliki dua kompetensi utama yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional (Hidayah: 2012). Kompetensi akademik diperoleh melalui proses pendidikan formal jenjang S-1 bimbingan dan konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan bimbingan dan konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh. Kompetensi profesional bagi seorang konselor menjadi sebuah bekal untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling pada semua siswa di sekolah dengan berbagai kondisi yang dialami (Bryan & Henry: 2012). Kemampuan ini diperlukan karena tantangan dan persoalan yang dihadapi oleh siswa sebagai konseli

memiliki kompleksitas yang cukup tinggi dan memerlukan keterampilan yang sangat khusus dan khas dalam melakukan layanan BK.

Tantangan konselor selain harus melengkapi dirinya, juga dalam menyesuaikan dengan kebutuhan siswa terhadap pengembangan karakter siswa. Pengembangan karakter siswa melalui pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya mengembangkan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak dalam interaksinya dengan orang lain (Balitbang Kemendiknas, 2010). Dalam upaya pengembangan karakter yang diperbaharui dalam kurikulum pengembangan diri siswa, membutuhkan kerjasama dari semua pihak dan peran konselor untuk membantu siswa.

Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, yang berhubungan dengan sifat yang melekat pada seseorang. Pendapat Lickona (2012: 81) memperjelas bahwa karakter terdiri atas nilai operatif, nilai dalam tindakan yang dirangkum dalam tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Dalam karakter, seseorang yang mendapatkan pengetahuan tentang apa yang baik dan tepat yang bisa diterima lingkungan, akan memahami dengan merasakan serta menunjukkan perilaku yang dapat diterima lingkungannya.

Aristoteles (dalam Lickona, 2012: 81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar, sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Tindakan-tindakan yang benar tersebut tidak hanya benar menurut diri sendiri, tetapi juga sesuai dengan orang lain yang ada di sekitar, sehingga tidak mengganggu orang lain. Pendidikan karakter, dapat dilakukan konselor di sekolah melalui kegiatan layanan bimbingan konseling, yang berupaya mengembangkan karakter baik siswa, seperti pemberian layanan informasi mengenai perilaku jujur, layanan bimbingan kelompok yang membahas kerjasama, layanan konseling individual untuk membantu siswa yang kesulitan untuk mengembangkan perilaku disiplin, dan berbagai macam kegiatan yang dapat dirancang untuk pengembangan karakter siswa.

Sampai saat ini, layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor di Indonesia, masih dilaksanakan secara *offline* berupa tatap muka di ruang-ruang kelas. Pemanfaatan teknologi informasi dan komputer untuk program konseling, juga belum bisa dilaksanakan konselor secara maksimal (Saputra: 2015). Kondisi ini sebenarnya

merupakan tantangan tersendiri bagi para konselor untuk dapat berperan serta dan dapat menguasai berbagai keterampilan di dalamnya (Ifdil, 2013). Temuan Efendi & Naqiyah (2013) menunjukkan bahwa berbagai permasalahan yang muncul dalam konseling antara lain: ada siswa yang merasa tidak nyaman jika konseling dilakukan secara layanan secara *face to face*, siswa berpandangan bahwa bimbingan dan konseling sekolah sebagai tempat siswa yang bermasalah, keterbatasan waktu guru BK dalam memberikan layanan konseling, rendahnya minat siswa untuk mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah, keterbatasan ruangan media dan pemanfaatan media tambahan sebagai kelengkapan dalam memberikan layanan. Sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian Atmoko dkk, (2017) menunjukkan bahwa dalam menjalankan program bimbingan dan konseling, seorang konselor masih melayani terlalu banyak siswa yaitu 234 orang (1:234), di sisi lain masih relatif sedikit siswa, sekitar 12% dari 2871 siswa, yang mengikuti layanan konseling secara tatap muka per semester. Kondisi ini artinya perlunya dilakukan terobosan, agar semua siswa binaan dapat dilayani secara efisien dan efektif.

Salah satu terobosan yang perlu dilakukan adalah layanan secara *online* yang dikemas secara kombinasi (*blended*) dengan layanan *offline* yang sudah berjalan selama ini. Layanan *blended* dalam bimbingan dan konseling adalah layanan yang mengkombinasikan keunggulan tiga sumber utama, yaitu: (1) tatap muka, (2) *offline*, dan (3) *online*. Media dalam hal ini merupakan alat atau cara yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi atau pesan, agar dapat diterima oleh penerima informasi sepenuhnya (Dwiyogo, 2013: 229).

Hasil penelitian Dwiyogo (2013 dan 2014) menunjukkan bahwa kecenderungan pembelajaran masa kini adalah kombinasi pembelajaran tatap muka, pembelajaran *offline* (komputer interaktif) dan pembelajaran *online* (internet). Pembelajaran yang secara tradisional dengan basis tatap muka, saat ini juga bergerak ke arah pembelajaran *offline* dan *online*, demikian juga pembelajaran yang awalnya *online* seperti pembelajaran jarak jauh juga mulai bergerak ke arah kombinasi tatap muka. Oleh karena itu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah mulai diarahkan ke arah *blended*. Dan berdasarkan data responden yang berhasil diidentifikasi, yang sudah mengetahui adanya wacana *blended learning* sebesar 11%, 41% belum pernah mendengar tentang pembelajaran *blended*, dan 48% persen tahu setelah ada kegiatan penelitian ini. Berkaitan dengan perlu

dikembangkannya pembelajaran pemecahan masalah berbasis *blended learning*, sebagian besar responden 97% setuju. Responden yang tidak setuju sebesar 3%, ada beberapa alasan ketidaksetujuannya yaitu malas belajar lagi karena mendekati pensiun di samping itu sarana prasarana yang dimiliki sekolah sekarang ini masih banyak kendala. Alasan lain kalau teknologi menjadi bagian penting dalam pembelajaran, maka tugas pengajar harus selalu memperbaharui pengetahuannya karena teknologi berkembang terus.

Media pembelajaran yang menarik, akan merangsang minat, perhatian, pemikiran dan pemahaman seseorang terhadap informasi yang disajikan. Proses belajar mengajar yang efektif memerlukan strategi dan media/teknologi pendidikan yang tepat. Media merupakan suatu alat yang membantu proses belajar mengajar agar tujuan belajar sendiri bisa tersampaikan, hal ini akan lebih efektif lagi jika media yang digunakan memiliki nilai kemenarikan baik dari sisi bentuk, tampilan atau cara penggunaannya. Materi pembelajaran dan sistem penyampaiannya selalu berkembang, sama halnya seperti perkembangan teknologi yang ada saat ini, terutama dalam penggunaan dan pemanfaatan media *handphone* yang sudah menjadi suatu media multifungsi dalam kehidupan manusia saat ini.

Berkembangnya IPTEK pada saat ini mengakibatkan media belajar yang digunakan oleh pembelajar pun semakin baik, seperti: media *audio* (radio, *tape-recorder*), media *audio-visual* (televisi, video, internet, film, dan lain-lain) dan media cetak (buku ajar, modul, dan lembar kerja bagi pembelajar) yang bisa digunakan oleh pembelajar untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Jika media tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan disebut sebagai *blended learning* (tatap muka, *offline*, dan *online*) (Dwiyogo, 2015) untuk peningkatan profesional konselor. Metode *blended learning* dapat dimanfaatkan oleh konselor dalam melakukan layanan bimbingan konseling. Beberapa penelitian membuktikan bahwa layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa (Fitri: 2016). Sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Deperlioglu & Kose (2013) juga membuktikan bahwa metode *blended learning* efektif meningkatkan kepuasan siswa terhadap layanan bimbingan konseling di sekolah dan mampu meningkatkan prestasi belajar serta mengurangi tingkat putus sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui apakah siswa telah memahami metode *blended learning* dalam bimbingan dan konseling untuk pengembangan karakter;

(2) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah selama ini dalam upaya pengembangan karakter siswa; (3) untuk mengetahui aktivitas belajar yang dilakukan siswa di sekolah; (4) untuk mengetahui apakah siswa memiliki informasi mengenai proses pembelajaran yang berbasis daring (*online*); (5) untuk mendeskripsikan kesiapan para siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling berbasis *blended learning*.

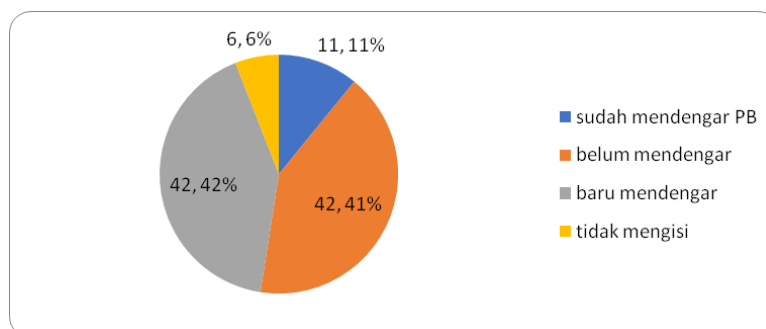
METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan siswa jika layanan bimbingan dan konseling *offline* dan *online* dilaksanakan secara kombinasi (*blended*). Penelitian dilaksanakan dengan rancangan deskriptif survei. Subjek penelitian adalah 2871 siswa dari lima kota di Jawa Timur, yaitu: (1) Malang, (2) Jember (3) Sumenep, (4) Tulungagung, dan (5) Madiun. Tingkat kebutuhan siswa disimpulkan dari (1) pengenalan siswa terhadap layanan *blended*, (2) layanan yang diikuti oleh siswa, (3) aktivitas siswa di sekolah, (4) pengenalan siswa terhadap pembelajaran daring (*online*), dan (5) respon siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling secara *blended*. Data dikumpulkan dengan angket kebutuhan, dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

HASIL PENELITIAN

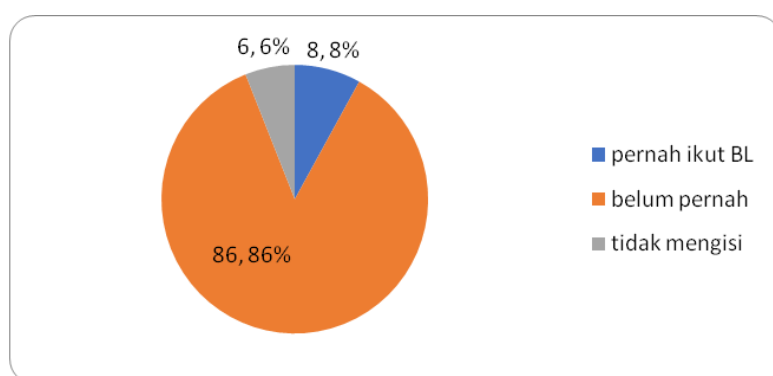
Pengenalan Siswa terhadap *blended learning* dalam BK

Pembelajaran berbasis *Blended Learning* merupakan pembelajaran inovatif bagi siswa di sekolah, sehingga perlu diketahui bagaimana pemahaman awal siswa mengenai *blended learning*. Hasil pemahaman awal siswa dapat dijelaskan pada diagram berikut ini.



Gambar 1 Pemahaman Pembelajaran *Blended Learning*

Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa (11% atau 322 orang) yang sudah mendengar mengenai istilah pembelajaran *blended learning*. Sebagian besar siswa (42% atau sebesar 1199 orang) belum mendengar tentang pembelajaran *blended learning* dan hanya 1193 siswa (42%) baru mendengar istilah *blended learning*. Ada 157 siswa (6%) tidak memberikan informasi mengenai pemahaman mereka tentang pembelajaran *Blended Learning*.

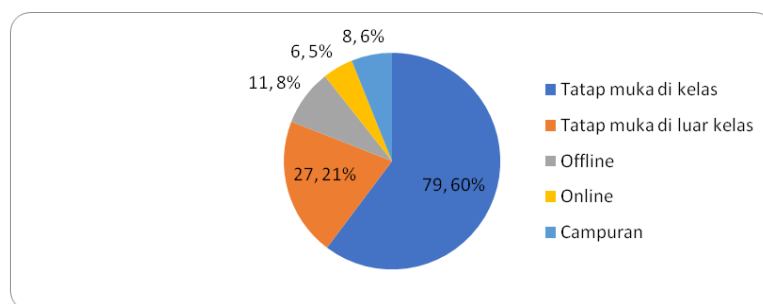


Gambar 2 Mengikuti *Blended Learning*

Gambar 2 menjelaskan tentang pengalaman siswa mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling yang menggunakan *blended learning*, diperoleh informasi bahwa sebanyak 223 siswa (7,8%) pernah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling yang menggunakan metode *blended learning*. Sedangkan sejumlah 2.473 siswa (86,1%) lainnya menyatakan belum pernah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling yang menggunakan *blended learning*. Ada sebanyak 175 siswa (6%) yang tidak memberikan informasi mengenai pemahamannya terhadap kegiatan bimbingan dan konseling yang menggunakan *blended learning*.

Pelaksanaan BK di sekolah

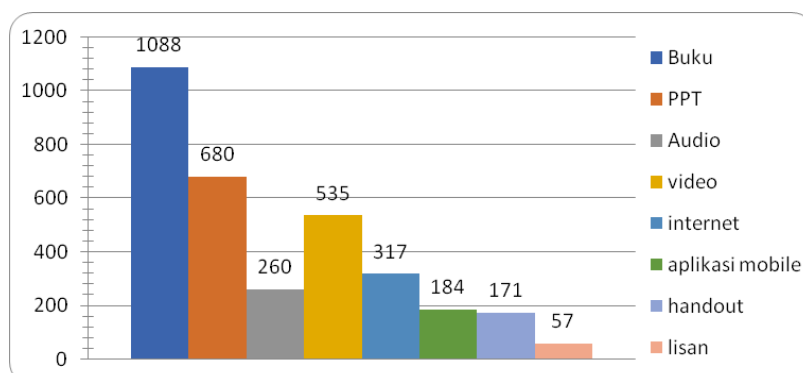
Dalam upaya mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan, perlu diketahui secara jelas mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara rinci di sekolah-sekolah di Jawa Timur. Berikut ini akan disajikan data mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menurut pemahaman siswa yang mendapatkan layanan BK.



Gambar 3 Proses Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh guru BK

Gambar 3 menunjukkan data tentang pendapat siswa mengenai proses bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah. Sebanyak 2.279 siswa (79%) menyebutkan bahwa proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolahnya masih menggunakan kegiatan tatap muka di dalam kelas. Sebanyak 785 siswa (27%) menyatakan bahwa proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan berupa kegiatan tatap muka yang dilakukan di luar kelas. Sedikitnya sejumlah 321 siswa (11%) menyebutkan bahwa proses bimbingan dan konseling telah menggunakan menggunakan metode *offline*. Sedangkan proses bimbingan dan konseling yang telah melaksanakan kegiatan secara *online*, dijawab oleh hanya 169 siswa (6%). Selebihnya sejumlah 233 siswa (8%) menyebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menggunakan campuran beberapa kegiatan.

Data berikut ini menunjukkan informasi tentang media layanan bimbingan dan konseling yang tepat dan efektif berdasarkan pemahaman siswa.

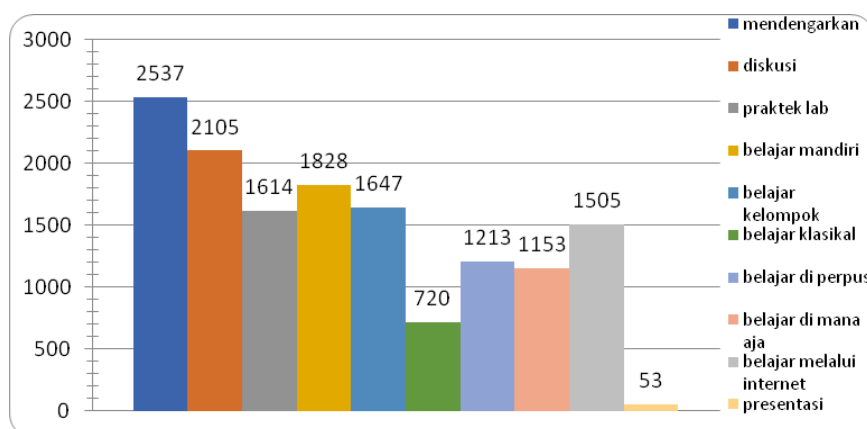


Gambar 4 Tabel Media Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Gambar 4 menunjukkan informasi mengenai media terkait dengan bahan yang disediakan oleh guru BK. Sebanyak 1.088 siswa menyebutkan bahwa guru BK menyediakan bahan tambahan dalam bentuk buku. Sebanyak 680 siswa menyebutkan bahwa guru BK menyediakan bahan tambahan berupa Ppt (*Powerpoint*) yang diberikan kepada siswa. Ada 260 siswa menyebutkan bahwa bahan tambahan yang disediakan guru BK dalam bentuk audio yang menarik minat siswa untuk memahami materi BK. Ada 535 siswa menyebutkan bahwa bahan tambahan yang disediakan guru BK dalam berbentuk media video. Bahan tambahan BK yang diberikan oleh guru BK menurut 317 orang siswa berupa informasi yang diperoleh dari internet. Beberapa guru BK menurut 184 siswa telah memberikan bahan BK berupa aplikasi mobile. Ada juga guru BK yang menurut 171 siswa memberikan bahan tambahan berupa *handout*, dan hanya 57 siswa yang mendapatkan bahan berupa secara lisan.

Aktivitas siswa di sekolah

Dalam upaya mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan, perlu diketahui secara jelas mengenai aktivitas siswa di sekolah-sekolah di Jawa Timur. Kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah dapat dijelaskan melalui diagram berikut ini.



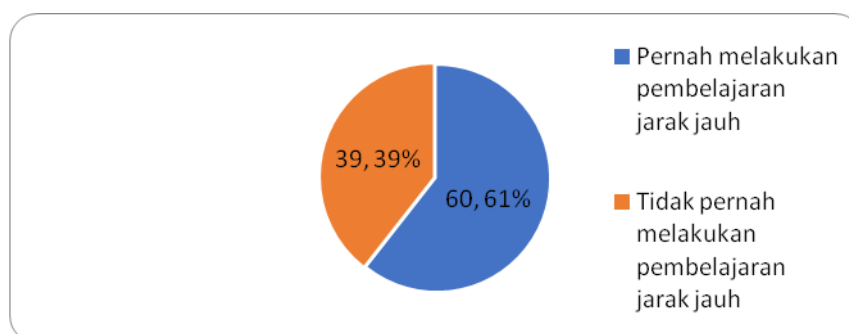
Gambar 5 Aktivitas Siswa di Sekolah

Gambar 5 menunjukkan bahwa berbagai aktivitas belajar yang dilakukan siswa di sekolah. Sebanyak 2537 siswa menyebutkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan selama di sekolah hanya mendengarkan guru menjelaskan. Sebanyak 2105 siswa menyebutkan bahwa kegiatan diskusi yang lebih banyak dilakukan di sekolah. Sebanyak

1614 siswa juga menyebutkan bahwa kegiatan belajar di sekolah berupa praktek laboratorium. Ada sejumlah 1828 siswa yang melakukan kegiatan belajar di sekolah lebih banyak secara mandiri. Belajar kelompok juga dilakukan oleh 1647 siswa. Kegiatan belajar klasikal juga dilakukan oleh 720 siswa. Sebanyak 1213 siswa melakukan kegiatan belajar di perpustakaan sekolah, dan 1153 siswa yang kegiatan belajarnya bisa dilakukan di mana aja. Kegiatan belajar di beberapa sekolah menurut 1505 siswa lebih banyak menggunakan aktivitas belajar yang berhubungan dengan penggunaan internet. Hanya 53 siswa saja yang kegiatan belajar sekolah dilakukan melalui kegiatan presentasi.

Pengenalan siswa terhadap pembelajaran daring

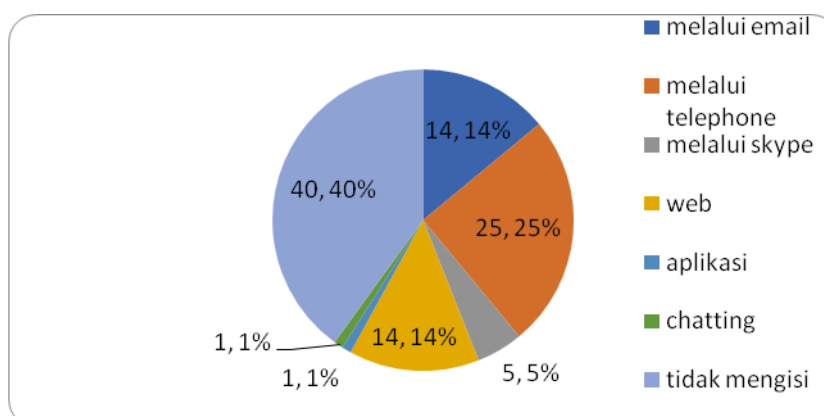
Dalam upaya mengembangkan pembelajaran berbasis *blended learning*, perlu diperoleh informasi mengenai pengenalan siswa terhadap proses pembelajaran yang berbasis daring (*online*) yang pernah dialami oleh siswa pada beberapa sekolah di Jawa Timur. Pengenalan siswa mengenai pembelajaran yang tidak dilakukan secara tatap muka, pembelajaran daring (*online*), yang diperlukan dalam data analisis kebutuhan. Data tersebut dijelaskan melalui diagram-diagram berikut ini.



Gambar 6 Pengalaman Pembelajaran Jarak Jauh

Gambar 6 menginformasikan bahwa 60% siswa pernah melakukan pembelajaran jarak jauh. Sedangkan 39% siswa tidak pernah melakukan pembelajaran jarak jauh.

Pengalaman siswa yang pernah mengalami pembelajaran jarak jauh menggunakan berbagai macam cara pembelajaran secara daring, sebagaimana digambarkan melalui Gambar 7 di bawah ini.

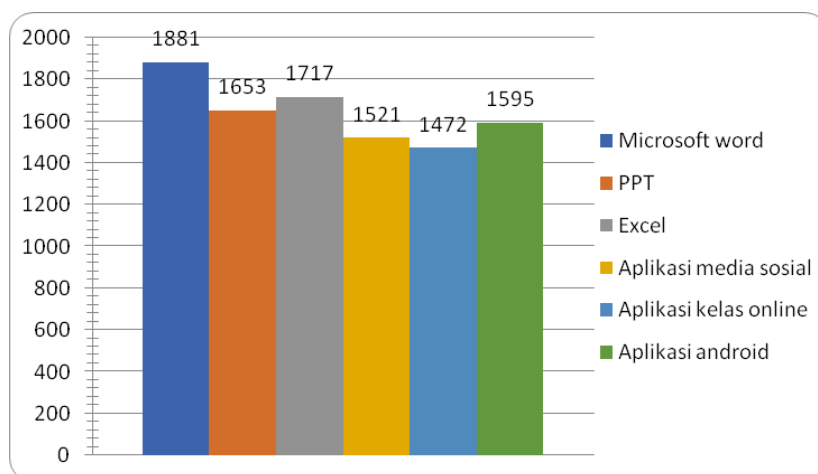


Gambar 7 Cara Pembelajaran Jarak Jauh yang pernah diikuti

Gambar 7 menunjukkan beberapa cara pembelajaran jarak jauh yang pernah diikuti oleh siswa. Sebanyak 400 siswa (14%) mendapatkan pengalaman melakukan pembelajaran jarak jauh melalui *email*. Sejumlah 718 siswa (25%) pernah melakukan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *telephone*. Ada 152 siswa (5%) yang pernah mengalami pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *skype*. Pengalaman pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *web system* dialami oleh sebanyak 387 siswa (14%). Pengalaman pembelajaran menggunakan *aplikasi* dialami oleh 14 siswa. Pengalaman pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *chatting* dimiliki oleh 37 siswa. Sedangkan 1163 siswa tidak memberikan informasi mengenai pengalaman pembelajaran jarak jauh, dalam bentuk apapun.

Kesiapan siswa dalam layanan BK *blended*

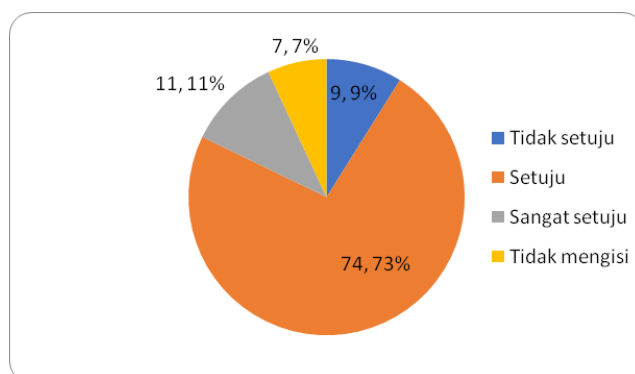
Dalam upaya pengembangan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning*, perlu diketahui kesiapan siswa dalam menggunakan program komputer dan aplikasi komputer. Pemahaman tentang kesiapan siswa pada analisis kebutuhan dilakukan untuk memetakan kesiapan siswa dalam pembelajaran berbasis *blended learning*. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8 Kemampuan Mengoperasikan Program

Melalui Gambar 8 dapat diketahui bahwa sebanyak 1881 siswa memiliki kemampuan mengoperasikan program Ms Word. Sedangkan sebanyak 1653 siswa sudah memiliki keterampilan mengoperasikan program Ms Powerpoint. Dan sejumlah 1717 siswa memiliki kemampuan mengoperasikan program Ms Excel. Dasar dalam pembelajaran *online* adalah dimilikinya kemampuan dalam mengoperasikan program aplikasi di media sosial. Sebanyak 1521 siswa memberikan informasi kalau mereka memiliki kemampuan mengoperasikan program aplikasi di media sosial. Sebanyak 1472 siswa memiliki kemampuan aplikasi kelas *online* dan bahkan 1595 siswa yang lain memiliki kemampuan dalam mengoperasikan program aplikasi *android*.

Berdasarkan kemampuan siswa tersebut kemudian ditawarkan layanan BK yang berbasis *blended learning*, dan data-data yang diperoleh adalah sebagai berikut.



Gambar 9 Kebutuhan Layanan BK

Dari gambar 9 diketahui bahwa 2120 siswa (74%) menyatakan setuju layanan BK berbasis *blended learning*. Sebanyak 305 siswa (11%) menyatakan sangat setuju dengan layanan BK berbasis *blended learning*. Dan ada 244 siswa (9%) yang tidak setuju layanan BK dengan menggunakan strategi *blended learning*, sedangkan sejumlah 202 orang siswa (7%) tidak memberikan informasi apapun tentang hal tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 11% (322 siswa) sudah mendengar mengenai metode pembelajaran *blended learning*, 42% (1199 siswa) belum mendengar tentang hal tersebut, dan sebesar 42% (1193 siswa) baru mendengar istilah pembelajaran *blended learning*. *Blended learning* merupakan metode pembelajaran yang fleksibel karena merancang pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). Pembelajaran berbasis *blended learning* banyak berkembang pada tahun 2000. Metode ini banyak diterapkan di berbagai negara seperti Amerika Utara, Inggris, Australia, serta negara lainnya dari kalangan perguruan tinggi hingga dunia pelatihan. Tujuan utama metode ini agar para peserta didik dengan berbagai karakteristiknya dapat terfasilitasi dan dapat belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat, sehingga pembelajaran dilakukan tidak hanya lebih efektif dan efisien tetapi juga lebih menarik.

Pemanfaatan metode *blended learning* di Indonesia banyak dilakukan oleh guru mata pelajaran. Sedangkan dalam dunia bimbingan dan konseling berdasarkan hasil penelitian ini hanya sebagian kecil 7,8% (223 siswa) yang menyatakan pernah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling dengan menggunakan *blended learning*, dan sebagian besar 86,1% (2.473 siswa) belum pernah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling berbasis *blended learning*. Pembelajaran berbasis *blended learning* (kombinasi tatap muka, *offline*, dan *online*), meskipun masih banyak terjadi perdebatan di antara para ahli pendidikan, namun faktanya pembelajaran berbasis *blended learning* dapat memadukan atau mengkombinasikan berbagai metode belajar yang telah berkembang sampai saat ini. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini mampu menurunkan angka putus sekolah dan meningkatkan prestasi belajar siswa, dibandingkan dengan pembelajaran yang

sepenuhnya tatap muka atau sepenuhnya pembelajaran *online* (Zacharis, 2015; Arkorful & Abaidoo, 2015; McCutcheon, Lohan, Traynor, & Martin, 2015).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seyogyanya dapat dimanfaatkan oleh konselor untuk dapat meningkatkan kualitas layanannya. Konselor dapat memulai menggunakan media-media yang mampu menunjang kebutuhan para siswa. Seperti kita ketahui bahwa tidak semua siswa memiliki cukup banyak waktu yang intens untuk melakukan konseling, sehingga pelayanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi informasi sangat diharapkan mampu memfasilitasi para konselor. Temuan penelitian ini menunjukkan sebagian besar siswa (79%) atau sejumlah 2.279 siswa menyebutkan bahwa proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolahnya masih menggunakan kegiatan tatap muka di kelas, sebagian kecil 6% (169 siswa) menyebutkan proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan merupakan kegiatan *online*, dan sebagian kecil (8%) atau sebanyak 233 siswa menyebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menggunakan campuran beberapa kegiatan-kegiatan tersebut. Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa sebagian siswa (38%) menyebutkan bahwa guru BK menyediakan buku, sebagian besar lainnya (72%) menyebutkan bahwa guru BK menyediakan bahan berupa power point, audio, video, informasi dari internet, aplikasi mobile, handout dan bahan berupa lisan. Selain itu sebagian besar siswa (88%) atau sebanyak 2537 siswa menyebutkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan selama di sekolah hanya mendengarkan saja; di sisi lain sebagian besar (60%) siswa pernah melakukan pembelajaran jarak jauh dan 39 % siswa tidak pernah melakukan pembelajaran jarak jauh.

Hasil-hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah sebagian besar masih menggunakan kegiatan tatap muka di kelas, dan konselor di sekolah menyediakan bahan berupa power point, audio, video, informasi dari internet, aplikasi mobile, *handout* dan bahan berupa penjelasan lisan, serta siswa pernah melakukan pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu data ini dapat menjadi modal bagi konselor dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling berbasis *blended learning*.

Layanan bimbingan dan konseling berbasis *blended learning* merupakan pilihan terbaik untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik yang lebih besar dari

siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang disediakan oleh sekolah. Keuntungan *blended learning* adalah memanfaatkan semua teknologi dalam metode pemberian layanan BK, dan tidak ada metode tunggal yang ideal karena setiap teknologi memiliki keunggulan masing-masing. Teknologi cetak seperti brosur dan poster sangat fleksibel sebagai sumber belajar karena dapat dibawa ke mana-mana. Sedangkan komputer mempunyai keunggulan pembelajaran yang lebih interaktif yang dapat berupa teks, gambar, film, animasi, yang dapat dikonversi dalam berbagai bentuk digital, tetapi mobilitasnya terbatas karena bergantung kepada daya listrik. Pada kasus tertentu pembelajaran melalui audio lebih efektif dibandingkan dengan video. Jadi masing-masing teknologi mempunyai keunggulan untuk tujuan belajar tertentu, untuk karakteristik bidang tertentu. Oleh karena itu diperlukan metode layanan yang berbeda untuk karakteristik siswa yang berbeda. Untuk memenuhi semua kebutuhan siswa dengan berbagai karakteristiknya maka layanan bimbingan dan konseling berbasis *blended learning* merupakan alternatif metode layanan yang dapat diterapkan konselor di sekolah.

Dalam layanan bimbingan dan konseling berbasis *blended learning* terdapat enam unsur yang harus ada, yaitu: (1) tatap muka (2) belajar mandiri, (3) aplikasi, (4) tutorial, (5) kerjasama, dan (6) evaluasi (Bersin: 2004). Layanan yang dilakukan secara tatap muka dilakukan seperti yang sudah dilakukan sebelumnya. Konselor menyampaikan materi bimbingan, melakukan tanya jawab dan diskusi. Beberapa variasi metode harus dilakukan, misalnya konselor membagi materi ke dalam topik-topik yang harus dibahas oleh siswa di depan kelas, siswa dapat membuat makalah, poster, sosiodrama, simulasi dan metode lainnya yang biasanya dilakukan oleh konselor ketika melakukan kegiatan tatap muka dengan siswa. Tujuannya tentu agar siswa yang berbeda karakteristik kecerdasannya akan belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya. Dalam melakukan belajar mandiri, siswa dapat menggunakan berbagai sumber seperti buku, multimedia, media *online* dan lain sebagainya. Dalam layanan bimbingan dan konseling berbasis *blended learning*, akan banyak sumber belajar yang harus diakses oleh siswa, karena sumber-sumber tersebut tidak hanya terbatas pada sumber belajar yang dimiliki konselor, perpustakaan lembaga pendidikannya saja, melainkan sumber-sumber belajar yang ada di perpustakaan seluruh dunia. Konselor yang profesional dan kompeten dalam disiplin ilmu, tentu dapat merancang sumber-sumber belajar mana saja yang dapat diakses untuk mengkombinasikan

dengan buku, multi media, dan sumber belajar lain. Aplikasi dalam layanan bimbingan dan konseling berbasis *blended learning* dapat dilakukan melalui penerapan *problem solving skill*. Melalui *problem solving skill*, siswa akan belajar menganalisis masalah dan prosedur yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran Tutorial Program pembelajaran berbasis komputer memerlukan kegiatan tutorial tatap muka, namun sifat tutorial berbeda dengan pembelajaran tatap muka konvensional. Pada tutorial, siswa yang aktif untuk menyampaikan masalah yang dihadapi, akan berperan sebagai tutor yang membimbing. Media yang dapat disediakan dalam pembelajaran ini dapat berupa konten *online* yang dapat diakses siswa. Keterampilan kolaborasi harus menjadi bagian penting dalam layanan berbasis *blended learning*. Hal ini tentu berbeda dengan layanan tatap muka konvensional di mana semua siswa belajar dalam kelas yang sama di bawah kontrol konselor. Dalam pembelajaran berbasis *blended*, siswa belajar secara mandiri dan berkolaborasi. Oleh karena itu, evaluasi layanan berbasis *blended learning* tentunya akan sangat berbeda dibanding dengan evaluasi layanan tatap muka. Evaluasi harus didasarkan pada proses dan hasil yang dapat dilakukan melalui penilaian evaluasi kinerja belajar siswa berdasarkan portofolio. Demikian pula penilaian perlu melibatkan bukan hanya otoritas konselor, namun perlu ada penilaian diri oleh siswa maupun dari siswa lainnya.

Layanan bimbingan dan konseling berbasis *blended learning* merupakan pilihan terbaik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan BK di sekolah. Metode ini perlu dipraktikkan oleh konselor, untuk dapat memfasilitasi kebutuhan siswa dengan segala karakteristiknya. Hasil penelitian kelima dari penelitian ini juga membuktikan bahwa sebagian besar siswa (74%) setuju layanan BK dengan *blended learning*, 11% siswa sangat setuju layanan BK menggunakan *blended learning*, hanya sangat kecil (9%) siswa yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap layanan BK berbasis *blended learning*. Berdasarkan rangkuman data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari sisi pendapat siswa, maka layanan BK dengan menggunakan *blended learning* sangat dibutuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa (1) sebagian kecil siswa (11%) sudah mendengar mengenai layanan BK berbasis *blended learning*; dan (2) sebagian kecil (7,8%) siswa yang pernah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling

yang menggunakan *blended learning*; (3) sebagian besar siswa (79%) menyebutkan bahwa proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolahnya masih menggunakan kegiatan tatap muka di kelas, sebagian kecil siswa (6%) menyebutkan proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan merupakan kegiatan *online*, dan sebagian kecil siswa (8%) menyebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menggunakan campuran beberapa kegiatan tersebut, (4) sebagian siswa (38%) siswa menyebutkan bahwa guru BK menyediakan buku, sebagian besar lainnya (72%) siswa menyebutkan bahwa guru BK menyediakan bahan berupa power point, audio, video, informasi dari internet, aplikasi mobile, handout dan bahan berupa lisan, (5) sebagian besar (88%) siswa menyebutkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan selama di sekolah hanya mendengarkan; di sisi lain sebagian besar (60%) siswa pernah melakukan pembelajaran jarak jauh dan 39 % siswa tidak pernah melakukan pembelajaran jarak jauh, dan sebagian besar (74%) siswa setuju layanan BK dengan *blended learning*, 11% siswa sangat setuju layanan BK menggunakan *blended learning*, hanya sangat kecil (9%) siswa yang tidak setuju. Berdasarkan rangkuman data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari sisi pendapat siswa, layanan BK dengan menggunakan *blended learning*, sangat dibutuhkan terutama melalui layanan konseling yang berupaya mengembangkan karakter siswa.

Pendidikan karakter menjadi hal yang penting diimplementasikan melalui integrasi pembelajaran maupun melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini dilakukan dalam rangka pembentukan generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat yang dapat dimanfaatkan untuk membimbing seseorang menjadi sosok yang baik, yang mampu memfilter pengaruh yang tidak baik yang datang dengan beragam kemasan. Melalui rancangan pelayanan bimbingan dan konseling berbasis *blended learning*, diharapkan proses pembentukan karakter dapat dikembangkan dan ditegakkan melalui beragam kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bersin, J. (2004). *The blended learning book: Best practices, proven methodologies, and lessons learned*. John Wiley & Sons.
- Borg, W.R. and Gall, M.D. 1983. *Education Research: An Introduction Fourth Edition*. New York: Longman Inc.

- Bryan, J., & Henry, L. (2012). A model for building school–family–community partnerships: Principles and process. *Journal of Counseling & Development*, 90(4), 408-420.
- Clark, Neil. 1991. *Managing Personal Learning and Change, A Trainer's Guide*. London: McGraw-Hill Book Company
- Deperlioglu, O., & Kose, U. (2013). The effectiveness and experiences of blended learning approaches to computer programming education. *Computer Applications in Engineering Education*, 21(2), 328-342.
- Dwiyoogo, W. D. 2013. Pengembangan Model Rancangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning (PBBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pemecahan Masalah. Penilaian Hibah Pascasarjana DP2M. Tahun 1. Malang: LP2M UM
- Dwiyoogo, W. D. 2014. Pengembangan Model Rancangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning (PBBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pemecahan Masalah. Penelitian Hibah Pascasarjana DP2M. Tahun 2. Malang: LP2M UM
- Dwiyoogo, W.D. 2013. Media Pembelajaran. Malang: Wineka Media.
- Dwiyoogo, W.D. 2016. Model Rancangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning. Malang: Wineka Media.
- Efendi, M., & Naqiyah, N (2013). Pengembangan Media Blog Dalam Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1-20.
- Fitri, E. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol*, 2(2).
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and managing your school guidance and counseling program*. John Wiley & Sons.
- Hidayah, N. (2012). Process-Audit dalam Penyelenggaraan Pendidikan Akademik Jenjang S-1 Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 17(2), 129-139.
- Ifdil, I. (2013). Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 15-22.
- Balitbang Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. 2012. Jakarta: Bumi Aksara
- Megawangi, Ratna. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter.*
- McCutcheon, K., Lohan, M., Traynor, M., & Martin, D. (2015). A systematic review evaluating the impact of online or blended learning vs. face-to-face learning of clinical skills in undergraduate nurse education. *Journal of advanced nursing*, 71(2), 255-270.

- Prasetiawan, H. (2016). Cyber Counseling Assisted With Facebook To Reduce Online Game Addiction. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 28-32.
- Saputra, W. N. E. (2015). Evaluasi Program Konseling di SMP Kota Malang: Discrepancy Model. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(2), 180-187.
- Simon, Irene Maya. 2011. *Penerapan Model Experiential Learning sebagai Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Coping Self-Talk bagi Calon Konselor*. Tesis tidak diterbitkan.
- Slavin, Robert E. 2006. *Educational Psychology. Theory and Practice 8th edition*. USA: Pearson
- Sparafkin, R.P. Gershaw, N.J. Goldstein. A.P (1993). *Social Skills For Mental Health*. Massachusetts: Allyn and Bacon
- Widiyastuti, Prilly, Ana. 2014. Efektivitas Metode Positive Self-Talk Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas VIII.Jp Bimbingan dan Konseling (Online), (<http://www.e-jurnal.com>), diakses 28 Mei 2015
- Woolfolk, Anita. 2008. *Educational Psychology – Active Learning Edition*. Boston: Pearson Education
- Wu, J. H., Tennyson, R. D., & Hsia, T. L. (2010). A study of student satisfaction in a blended e-learning system environment. *Computers & Education*, 55(1), 155-164.
- Zacharis, N. Z. (2015). A multivariate approach to predicting student outcomes in web-enabled blended learning courses. *The Internet and Higher Education*, 27, 44-53.
- Graham, C. R., Woodfield, Arkorful, V., & Abaidoo, N. (2015). The role of e-learning, advantages and disadvantages of its adoption in higher education. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 12(1), 29-42.